

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia, supaya anak didik menjadi manusia yang berkualitas, profesional, terampil, kreatif, dan inovatif. Pemerintah Republik Indonesia telah bertekad untuk memberikan kesempatan kepada seluruh warga Negara Indonesia untuk menikmati pendidikan yang bermutu, sebagai langkah utama meningkatkan taraf hidup.

Seperti yang tertuang dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 Bab IV pasal 5 ayat 1 tentang sistem Pendidikan bahwa setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan di Indonesia tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak yang normal saja, tetapi juga bagi anak-anak yang mempunyai kelainan atau cacat yang umumnya dikatakan anak-anak luar biasa. Menurut UU sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 Bab IV Pasal 5 ayat 2 dinyatakan juga bahwa warga-warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Seperti halnya dengan siswa-siswa yang mempunyai kelainan atau kecacatan sehingga perlu penanganan khusus dibandingkan menangani siswa yang normal.

Hal ini mengandung arti kesempatan memperoleh pendidikan bagi setiap warga Negara, yang tidak membedakan termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus.

Menurut Tarigan (2013, hlm. 12) anak berkebutuhan khusus atau disebut juga anak luar biasa dalam lingkungan pendidikan dapat diartikan “seseorang yang memiliki ciri-ciri penyimpangan mental, fisik, emosi, atau tingkah laku yang membutuhkan modifikasi dan pelayanan khusus agar dapat berkembang secara maksimal semua potensi yang dimilikinya”.

Jenis-jenis anak yang berkebutuhan khusus ada berbagai macam. Salah satunya yaitu tunagrahita. Tunagrahita adalah seseorang yang mempunyai

hambatan dalam kegiatan gerak, belajar, dan sosial. Menurut Tarigan (2013, hlm. 40), “tunagrahita atau biasa disebut dengan cacat mental yaitu fungsi intelektual yang secara umum berada di bawah rata-rata, berarti levelnya berada pada dua atau lebih simpangan baku dibawah skor rata-rata stan”.

Selain itu, pengertian tentang tunagrahita secara umum dikemukakan dari American Association Of Mental Deficiency (AAMD) (dalam Alimin & Rochyadi, 2003, hlm. 11), menurutnya anak tunagrahita adalah sebagai berikut: *‘mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning existing concurrently with deficits in adaptive and manifested during development period’*.

Definisi tersebut menekankan bahwa tunagrahita merupakan kondisi yang kompleks, yang ditunjukkan oleh fungsi intelektual yang secara signifikan berada di bawah rata-rata dan mengalami hambatan dalam perilaku adaptif dan berlangsung pada masa perkembangannya.

Tunagrahita pada dasarnya mengacu pada fungsi intelektual umum yang berada di bawah rata-rata normal. Bersamaan dengan itu pula, tunagrahita mengalami kekurangan dalam tingkah laku dan penyesuaian. Menurut Tarigan (2013, hlm. 41) bahwa terdapat dua faktor yang dianggap sebagai penyebab keterbelakangan mental, yaitu:

1. Kategori pertama adalah kerusakan otak. Kerusakan otak yang mengacu pada keterbelakangan mental disebabkan kecelakaan atau bisa juga mengalami kerusakan sebelum, selama, atau setelah kelahiran.
2. Kategori kedua adalah faktor budaya dan keluarga. Keterbelakangan mental ini disebabkan lingkungan dan genetik.

Bagi tunagrahita pendidikan jasmani sangat mereka butuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Siswa yang memiliki kecacatan mempunyai hak yang sama dengan semua yang tidak cacat dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan. Pendidikan jasmani untuk siswa berkebutuhan khusus dinamakan pendidikan jasmani adaptif.

Seperti yang dikutip dalam buku Tarigan (2013, hlm. 1) mengemukakan bahwa:

Pendidikan jasmani adaptif merupakan sarana yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial dan intelektual siswa cacat. Peningkatan kualitas proses pendidikan jasmani di sekolah luar biasa sangat penting untuk menanamkan sikap positif terhadap keterbatasan kemampuan mereka, baik segi fisik maupun mentalnya sehingga para siswa mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki rasa percaya diri dan harga diri.

Berkaitan dengan pendidikan jasmani adaptif, perlu ditegaskan bahwa siswa yang berkebutuhan khusus sama halnya dengan anak-anak normal yang memerlukan penjagaan atau pemeliharaan, pembinaan, asuhan, dan didikan yang sempurna sehingga anak berkebutuhan khusus dapat menjadi manusia yang berdiri sendiri tanpa menyandarkan diri pada pertolongan orang lain.

Menurut Hendrayana (2007, hlm. 16) “pendidikan jasmani yang baik adalah apabila di dalamnya terdapat pendidikan jasmani adaptif”. Dengan pendidikan jasmani adaptif anak berkebutuhan khusus dapat menunjukkan pada masyarakat bahwa anak berkebutuhan khusus juga dapat hidup seperti anak-anak normal, dan berprestasi melalui bakat-bakat yang dimilikinya.

Pendidikan jasmani pada kenyataannya sulit diterapkan dalam sekolah yang didalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus (tunagrahita). Masalah yang ada pada pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yaitu terkadang guru pendidikan jasmani tidak memahami pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif, sehingga pembelajaran yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan dan hambatan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan jasmani menjadi kurang menarik, dan membosankan bagi anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus mempunyai keterbatasan, namun kebutuhan untuk belajar pendidikan jasmani sangat diprioritaskan seperti pelajaran lainnya. Secara umum pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Luar Biasa sama dengan pembelajaran siswa-siswi di sekolah umum. Yang membedakannya adalah

model pembelajaran yang disesuaikan dengan jenis dan tingkat ketunaannya sehingga memenuhi kebutuhan pendidikan siswa berkebutuhan khusus. Artinya, tidak semua jenis aktivitas olahraga dapat diberikan terhadap anak berkebutuhan khusus tetapi disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak berkebutuhan khusus.

Permasalahan pun bukan hanya terdapat pada anak berkebutuhan saja, melainkan juga pada guru pendidikan jasmani di sekolah luar biasa dalam kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani mereka hanya bermain sesuka hati tanpa ada perhatian dari guru. Selain itu guru juga harus memperhatikan faktor-faktor pertumbuhan dan perkembangan anak, kemampuan guru, terbatasnya sarana dan prasarana serta pengembangan cabang olahraga, masalah-masalah kesehatan sesuai situasi dan kondisi setempat sehingga bisa memupuk bakat serta minat yang dimiliki anak penyandang cacat.

Banyak anak berkebutuhan khusus menderita penyakit kurang gerak. Oleh karena itu, apabila manusia kurang bergerak akan mudah terkena penyakit kurang gerak yang disebut dengan hipokinetik.

Menurut Donncha (dalam Ainun, 2011, hlm. 1) 'WHO mengindikasikan pola hidup *sadenter* (kurang gerak) sebagai ancaman kesehatan terbesar bagi penduduk dunia, pengaruhnya bagi orang-orang berkebutuhan khusus. Gaya hidup kurang aktif yang disebabkan oleh kebutuhan khusus yang dialami seseorang menjadi penghalang sekaligus akan semakin meningkat resiko dalam menurunkan kapasitas gerak dan otonomi seorang yang mengalami kebutuhan khusus. Pendidikan jasmani yang telah dimodifikasi dan disesuaikan merupakan alternatif solusi dalam menangani permasalahan penurunan fungsi fisik akibat kurangnya bergerak bagi para penyandang kebutuhan khusus'.

Seperti halnya yang terjadi pada pembelajaran pendidikan jasmani SMPLB di SLB-C Negeri Cileunyi pada anak tunagrahita, perlu dilakukannya penyesuaian baik jenis maupun intensitasnya termasuk juga peralatan yang digunakan harus disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita. Selain itu pembelajaran yang kurang menarik dan membosankan pun menjadi alasan anak-anak tunagrahita

tidak banyak yang merespon gurunya saat proses pembelajaran pendidikan jasmani. Masalah inilah yang harus dipecahkan guru, guru harus dapat merubah situasi tersebut lebih menyenangkan agar pembelajaran mempunyai daya tarik lagi serta dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat meraih kembali keceriaannya, sambil terangsang perkembangan yang optimal.

Hal yang tak kalah pentingnya, seorang guru harus mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dalam belajar, sehingga siswa responsif dengan pembelajaran yang diterimanya, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal .

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran pendidikan jasmani adalah minat belajar yang menghasilkan partisipasi peserta didik pada proses pembelajaran, hubungannya dengan kegiatan belajar yaitu menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan peserta didik agar melakukan aktivitas belajar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Melihat permasalahan yang telah di jelaskan di atas peneliti mempunyai salah satu cara untuk meningkatkan minat belajar dan juga meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, yaitu dengan menerapkan alat bantu audio (lagu senam ceria). Peneliti ingin melihat perubahan minat belajar dan tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, mengacu pada judul penelitian yaitu: “Pengaruh alat bantu audio (lagu senam ceria) terhadap minat belajar dan tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani pada siswa tunagrahita di SMPLB SLB Negeri Cileunyi”, penulis merumuskan masalah umum penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan alat bantu audio (lagu senam ceria) berpengaruh memberikan peningkatan terhadap minat belajar dalam proses

pembelajaran pendidikan jasmani siswa tunagrahita di SMPLB SLB Negeri Cileunyi?

2. Apakah penggunaan alat bantu audio (lagu senam ceria) berpengaruh memberikan peningkatan terhadap tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani siswa tunagrahita di SMPLB SLB Negeri Cileunyi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah penggunaan alat bantu audio (lagu senam ceria) berpengaruh memberikan peningkatan terhadap minat belajar dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani siswa tunagrahita SMPLB di SLB Negeri Cileunyi.
2. Mengetahui apakah penggunaan alat bantu audio (lagu senam ceria) berpengaruh memberikan peningkatan terhadap tingkat partisipasi dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani siswa tunagrahita SMPLB di SLB Negeri Cileunyi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1.4.1 Secara teoritis**

1. Dapat dijadikan sumbangan keilmuan yang berarti bagi dunia pendidikan, terutama sumbangan pengetahuan mengenai pengaruh alat bantu audio (lagu senam ceria) terhadap minat belajar dan tingkat partisipasi siswa tunagrahita dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pembelajaran bagi guru untuk lebih kreatif dan inovatif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi umpan balik bagi guru dalam menyusun bahan pembelajaran yang lebih variatif

dan diharapkan dapat bermanfaat untuk menyempurnakan pengajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah.

3. Informasi dan masukan bagi lembaga pendidikan khususnya Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan dalam kaitannya dengan kurikulum dan proses belajar mengajar pendidikan jasmani adaptif.

#### **1.4.2 Secara praktis**

1. Bagi Guru Pendidikan jasmani
  - a. Dapat digunakan sebagai acuan bagi guru pendidikan jasmani dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita.
  - b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pembelajaran bagi guru untuk lebih kreatif dan inovatif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi umpan balik bagi guru dalam menyusun bahan pembelajaran yang lebih variatif dan diharapkan dapat bermanfaat untuk menyempurnakan pengajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah
  - c. Sebagai cara untuk menarik dan meningkatkan partisipasi siswa tunagrahita dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.
2. Bagi Siswa
  - a. Sebagai cara untuk meningkatkan minat belajar dan partisipasi siswa sehingga akan meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajar peserta didik.
  - b. Dapat meningkatkan kesehatan siswa yang akan memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan siswa semakin lebih baik lagi.

#### **1.5 Batasan Masalah**

Untuk menghindari timbulnya penafsiran yang terlalu luas dan untuk memperoleh gambaran yang jelas, baik yang menyangkut objek studi, cakupan studi, maupun kedalaman studinya, maka yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Masalah dalam penelitian ini adalah mengenai minat belajar dan tingkat partisipasi siswa tunagrahita dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani melalui implemementasi alat bantu audio (lagu senam ceria).
2. Populasi penelitian ini adalah siswa tunagrahita ringan SLB Cileunyi Kabupaten Bandung.
3. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas VII SMPLB di SLB Negeri Cileunyi tahun ajaran 2016-2017, sebanyak 10 orang.
4. Lokasi dari penelitian ini adalah SLB Negeri Cileunyi.
5. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen.